

Pengaruh Aspek Kultural Dan Aspek Struktural Terhadap Ketidakberlanjutan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan Di Kabupaten Sumbawa

Ramlafatma¹, Shermina Oruh², Syamsu A. Kamaruddin³, Andi Agustang⁴

¹Mahasiswa S3 Ilmu Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

¹Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang

³⁴Dosen Program Studi Ilmu Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: fatmagempar06@gmail.com

Abstract

Women migrant workers are one of the potential human resources that contribute a lot of foreign exchange to the state and region. Migrant workers hope that by migrating, they can improve the welfare of their families. However, there is a phenomenon in the community of former female migrant workers in Sumbawa who remain poor even though they have repeatedly left to work abroad. This has led to economic unsustainability. To study this, it can be seen from a cultural and structural perspective. From the cultural aspect is the existence of wastefulness, fatalistic attitudes and dependency conditions. Meanwhile, the structural aspect is the exploitation of agents. The purpose of this study is to analyse the extent to which the cultural and structural aspects of former female migrant workers influence economic unsustainability and to formulate alternative solutions that support the economic sustainability of former female migrant workers in Kabupaten Sumbawa. The research method used is quantitative with the help of smartPLS software. The results showed that the influence of cultural and structural aspects of former female migrant workers on the economic unsustainability of former female migrant workers had a moderate effect tending to be strong. All independent variables have a significant effect on the dependent variable so that all hypotheses proposed are accepted. Alternative solutions offered to support the economic sustainability of former female migrant workers include Skills-Based Economic Empowerment, Access to Capital, Development of Social Networks and Community Support, Improved Financial Literacy and Financial Planning as well as Policy Support and Legal Protection.

Keywords: Cultural aspects, Structural aspects, Economic sustainability, Migrant workers.

Abstrak

Pekerja migran perempuan merupakan salah satu potensi sumberdaya manusia yang banyak menyumbangkan devisa bagi negara dan daerah. Harapan pekerja migran ini dengan melakukan migrasi, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya. Namun ada fenomena pada masyarakat purna pekerja migran perempuan di Sumbawa tetap miskin walaupun sudah berkali-kali berangkat bekerja ke luar negeri. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi. Untuk mengkajinya dapat dilihat dari perspektif kultural dan struktural. Dari aspek kultural adalah adanya sifat boros, sikap fatalistis dan kondisi dependensi. Sedangkan dari aspek struktural adalah adanya eksploitasi agen. Dimana agen tidak berperan dan bertanggung jawab sesuai pola kerja dan ketentuan peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan. tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh aspek kultural dan struktural purna pekerja migran perempuan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi dan untuk merumuskan solusi alternatif yang mendukung keberlanjutan ekonomi

purna pekerja migran perempuan di Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan bantuan software *smartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aspek kultural dan struktural purna pekerja migran perempuan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan berpengaruh sedang cenderung kuat. Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga semua hipotesa yang diajukan diterima. Solusi alternatif yang ditawarkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan diantaranya adalah Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Keterampilan, Akses Permodalan, Pengembangan Jaringan Sosial dan Dukungan Komunitas, Peningkatan Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan serta Dukungan Kebijakan dan Perlindungan Hukum.

Kata Kunci: Aspek kultural, Aspek struktural, Keberlanjutan ekonomi, Pekerja migran.

PENDAHULUAN

Pekerja migran perempuan merupakan salah satu potensi sumberdaya manusia yang banyak menyumbangkan devisa bagi negara dan daerah. Data Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2021 ada sebanyak 4.334 orang pekerja migran perempuan yang diberangkatkan bekerja ke luar negeri dengan berbagai tujuan negara. Sedangkan yang pulang kembali ke Sumbawa sebagai purna pekerja migran perempuan hingga tahun 2022 sebanyak 2.168 orang. Dari jumlah tersebut 75% belum bekerja kembali sejak kepulangan mereka dari luar negeri. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap ketidakberlanjutan ekonomi keluarga pekerja migran perempuan pasca kepulangan ke tanah air.

Menurut Farhana dan Maulidiana (2021) bahwa persoalan yang dihadapi purna pekerja migran seperti tidak bekerja lagi, boros, kehilangan aset dan kembali pergi bekerja ke luar negeri perlu mendapatkan solusi agar terwujud keberlanjutan ekonomi keluarga. Permasalahan ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan ini dapat dilihat dari dua perspektif yaitu perspektif kultural dan perspektif struktural (Rikza dan Anggresta, 2022).

Aspek kultural dalam bahasan purna pekerja migran perempuan merupakan elemen penting yang memengaruhi pengalaman mereka sebelum, selama, dan setelah kembali dari bekerja di luar negeri. Sedangkan aspek struktural purna pekerja migran perempuan mencakup elemen-elemen yang berhubungan dengan kebijakan, sistem, dan institusi yang memengaruhi kehidupan mereka setelah kembali ke negara asal.

Fenomena yang ada pada masyarakat purna pekerja migran perempuan di Sumbawa yang memengaruhi ketidakberlanjutan ekonominya dari aspek kultural adalah adanya sifat boros, sikap fatalistis dan kondisi dependensi. Sedangkan dari aspek struktural yang memengaruhi ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan di daerah ini adalah adanya eksploitasi agen. Dimana agen tidak berperan dan bertanggung jawab sesuai pola kerja dan ketentuan peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan.

Sifat boros atau kebiasaan mengeluarkan uang tanpa perencanaan yang matang dapat menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi ketidakberlanjutan ekonomi bagi perempuan pekerja migran setelah mereka kembali ke tanah air. Sifat boros ini menyebabkan mereka kesulitan membangun tabungan atau aset yang cukup untuk menopang kehidupan mereka setelah mereka berhenti bekerja sebagai migran. Boros dalam penggunaan uang selama masa kerja juga sering kali terkait dengan tekanan sosial dan budaya. Perempuan pekerja migran sering kali merasa perlu membuktikan kesuksesan mereka dengan memberikan kontribusi finansial yang besar kepada keluarga dan komunitas. Mereka sering membeli barang-barang mewah atau memberikan hadiah berlebihan kepada anggota keluarga yang dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial setelah penghasilan mereka tidak lagi tetap.

Hal lain yang menjadi penyebab ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan adalah adanya sikap fatalistis membawa mereka pada pandangan pesimistis atau pasrah terhadap nasib, di mana mereka merasa bahwa kondisi hidup mereka sudah ditentukan dan sulit diubah. Sikap ini dapat berperan signifikan dalam ketidakberlanjutan ekonomi yang dialami oleh para purna pekerja migran perempuan. Setelah kembali ke tanah air, mereka menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, kurangnya akses ke modal usaha, atau keterbatasan keterampilan. Dalam situasi ini, sikap fatalistis membuat mereka cenderung menyerah pada keadaan, merasa tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah situasi ekonomi mereka.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan adalah kondisi dependensi yang mengacu pada ketergantungan baik dalam diri individu maupun keluarganya setelah mereka kembali dari bekerja di luar negeri. Purna pekerja migran perempuan mengalami berbagai bentuk ketergantungan, seperti ketergantungan finansial atau psikologis. Secara finansial, setelah mereka pulang, keluarga sering kali masih mengandalkan mereka sebagai sumber penghasilan utama, meskipun pekerjaan mereka di luar negeri telah selesai. Hal ini dapat membuat purna pekerja migran perempuan merasa terjebak dalam peran sebagai penyedia utama, tanpa memiliki peluang untuk mengembangkan kemandirian ekonomi di luar peran tersebut. Sedangkan ketergantungan bentuk psikologis atau emosional dapat berupa tekanan yang cukup berat setelah mereka bekerja di luar negeri, purna pekerja migran perempuan merasa kehilangan arah atau tidak memiliki identitas yang jelas setelah kembali. Mereka merasa lebih nyaman dengan peran mereka sebagai pekerja migran, yang memberikan mereka rutinitas dan tujuan hidup yang jelas. Ketika kembali ke lingkungan asal yang tidak menawarkan peluang yang sama, muncul ketergantungan pada peran sebelumnya, baik secara emosional maupun sosial.

Dari aspek struktural dominasi peran dan tanggung jawab agen dalam kehidupan purna pekerja migran perempuan cukup berpengaruh terhadap ketidakberlanjutan ekonomi mereka. Peran agen sebagai perantara antara pekerja migran dan negara tujuan memiliki kekuatan yang besar dalam mengatur proses perekrutan, pengiriman, hingga pengelolaan pekerja migran selama bekerja di luar negeri. Namun, dominasi agen tidak berakhir setelah pekerja migran perempuan kembali ke tanah air, bahkan menciptakan kondisi yang memengaruhi keberlanjutan ekonomi mereka secara negatif.

Dari kondisi inilah peneliti memandang perlu ada pengkajian yang lebih mendalam tentang pengaruh aspek kultural dan aspek struktural terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh aspek kultural dan struktural purna pekerja migran perempuan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi, 2. Untuk merumuskan solusi alternatif yang mendukung keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan di Kabupaten Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu menggunakan populasi dan sampel dengan metode *survey analytic*. Analisis datanya menggunakan *software Smart PLS* yang merupakan *software* pengolahan data untuk *Structural Equation Model (SEM)* dengan metode *Partial Least Square (PLS)*. Populasi adalah seluruh purna pekerja migran perempuan pada saat penelitian berlangsung di Kabupaten Sumbawa sebanyak 2.168 orang, maka jumlah sampel yang representatif berdasarkan rumus pengambilan sampel sebanyak 400 orang. Adapun perhitungan sampel berdasarkan rumus Slovin (Notoatmodjo, 2002:92) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

dimana:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = derajat ketepatan yang diinginkan/batas toleransi kesalahan=0,05 (angka ini paling sering digunakan untuk penelitian sosial. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling probabilitas (*probability sampling technique*) atau *random sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013:120).

Adapun hipotesis yang dibangun untuk menguji secara statistik pada penelitian kuantitatif sebagai berikut:

a) Hipotesa

H0 : $\beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara sifat boros (X1) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

H1 : $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara sifat boros (X1) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

b) Hipotesa

H0 : $\beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap fatalistis (X2) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

H1 : $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara sikap fatalistis (X2) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

c) Hipotesa

H0 : $\beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kondisi dependensi (X3) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

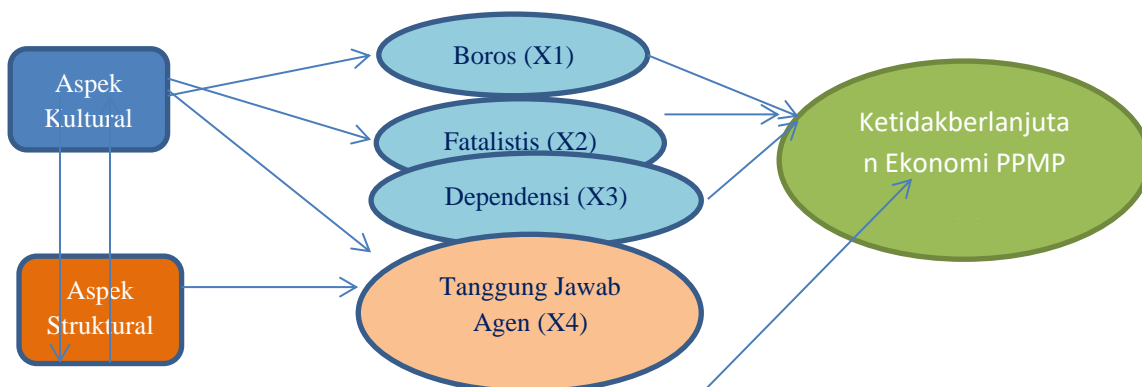
H1 : $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kondisi dependensi (X3) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

d) Hipotesa

H0 : $\beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab agen (X4) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

H1 : $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab agen (X4) terhadap ketidakberlanjutan ekonomi (Y).

Hipotesis yang akan diuji secara statistik melalui penelitian kuantitatif digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digambarkan secara berurutan dimulai dari karakteristik sampel, analisis univariat meliputi distribusi frekwensi variabel bebas yang mempengaruhi terjadinya ketidakberlanjutan ekonomi, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dan analisis multivariat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. Karakteristik sampel penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, agama dan suku.

Responden yang terlibat berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 72 orang atau 65,45% dan laki-laki sebanyak 38 orang atau 34,55% dengan rentang usia antara 19 - 63 tahun. Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek kultural dan struktural purna pekerja migran perempuan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi.

2. Analisis Metode SEM PLS dengan Software Smart PLS

Analisis data kuantitatif menggunakan *software Smart PLS* yang merupakan *software* pengolahan data untuk *Structural Equation Model (SEM)* dengan metode *Partial Least Square (PLS)*. Dalam pengolahan data diperoleh analisis model pengukuran dan analisis model struktural. Namun sebelum menguji variabel-variabel dependen maupun independen dengan menggunakan *SEM PLS*, variabel-variabel tersebut harus diuji validasinya dengan menggunakan analisis faktor.

Pengujian analisis faktor yang biasa digunakan adalah dengan *SPSS (Statistical Package for the Social Science)*. Pengujian ini dapat menunjukkan validitas dan korelasi yang kuat dari masing-masing variabel dengan melihat nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*-nya (*KMO MSA*). Nilai *KMO MSA* dari variabel-variabel yang muncul dari hasil analisis data kualitatif yang dilanjutkan ke pengujian kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Faktor Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Nilai <i>KMO MSA</i>	Nilai Ambang Batas
Keberlanjutan Ekonomi	0,859	0,5
Boros	0,821	0,5
Fatalistis	0,904	0,5
Dependensi	0,825	0,5
Tanggung jawab agen	0,878	0,5

Nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)* dari variabel dependen ketidakberlanjutan ekonomi sebesar 0,859 dan nilai *KMO MSA* dari variabel independen boros, fatalistis, dependen dan tanggung jawab agen berturut-turut sebesar 0,821; 0,904; 0,825 dan 0,878 menunjukkan korelasi yang kuat antar variabel-variabel yang diukur. Angka ini jauh melampaui ambang batas yang disarankan yaitu sebesar 0,5 artinya variabel-variabel tersebut valid dan dapat diandalkan.

Analisis Model Pengukuran (Measurement Model/Outer Model)

Penilaian validitas konstruk dapat dilihat dari validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Uji Validitas Konstruk

Untuk uji validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan.

1. Validitas Konvergen

Pengukuran validitas konvergen biasanya dipastikan dengan memeriksa pemuatan, varians rata-rata diekstraksi (*AVE*) dan juga keandalan komposit (Gholami et al., 2013; Rahmat, 2016). *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *outer loading* lebih dari 0,6 dan nilai *Average Variance Inflation Factor (AVE)* harus lebih besar dari 0,5. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pengukuran yang digunakan valid, hal ini ditunjukkan dengan nilai *outer loading* setiap indikator pada masing-masing variabel berkisar antara 0,61 – 0,861 dan nilai *AVE* berkisar antara 0,518 – 0,579.

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,6. Dalam penelitian ini nilai *cross loading* setiap variabel berkisar antara 0,603 – 0,861 sehingga model pengukuran yang digunakan valid, seperti terdapat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai *Cross Loading*

	Boros	Dependensi	Fatalis	Tanggung Jawab Agen	Ketidakberlanjutan Ekonomi
KB_01	0,677	0,263	0,337	0,317	0,538
KB_02	0,625	0,235	0,226	0,301	0,406
KB_03	0,749	0,421	0,301	0,343	0,605
KB_04	0,841	0,409	0,268	0,368	0,587
KB_05	0,652	0,260	0,110	0,228	0,324
KB_06	0,743	0,454	0,231	0,342	0,530
KB_07	0,656	0,287	0,233	0,200	0,322
KB_08	0,632	0,339	0,163	0,257	0,395
KB_09	0,861	0,395	0,305	0,421	0,655
KB_10	0,800	0,243	0,253	0,254	0,522
KD_01	0,314	0,780	0,355	0,209	0,448
KD_02	0,369	0,682	0,391	0,181	0,473
KD_03	0,397	0,799	0,265	0,311	0,471
KD_04	0,408	0,773	0,348	0,291	0,560
KD_05	0,292	0,784	0,247	0,288	0,446
KD_06	0,316	0,619	0,255	0,217	0,396
KD_07	0,376	0,807	0,262	0,308	0,499
KD_08	0,202	0,645	0,131	0,191	0,274
KD_09	0,368	0,638	0,141	0,270	0,352
KD_10	0,216	0,632	0,196	0,337	0,371
KF_01	0,297	0,369	0,665	0,285	0,535
KF_02	0,247	0,255	0,829	0,291	0,555
KF_03	0,449	0,377	0,829	0,315	0,603
KF_04	0,247	0,302	0,762	0,293	0,433
KF_05	0,196	0,282	0,714	0,273	0,432
KF_06	0,045	0,157	0,669	0,163	0,273
KF_07	0,289	0,277	0,828	0,292	0,514
KF_08	0,178	0,234	0,723	0,325	0,417
KF_09	0,324	0,363	0,786	0,328	0,542
KF_10	0,167	0,102	0,782	0,257	0,368
TA_01	0,352	0,192	0,066	0,610	0,249

TA_02	0,383	0,249	0,158	0,647	0,308
TA_03	0,499	0,293	0,249	0,829	0,474
TA_04	0,281	0,306	0,291	0,851	0,428
TA_05	0,270	0,362	0,347	0,696	0,452
TA_06	0,171	0,346	0,343	0,759	0,395
TA_07	0,292	0,240	0,322	0,767	0,435
TA_08	0,288	0,251	0,325	0,733	0,458
TA_09	0,431	0,250	0,340	0,827	0,507
TA_10	0,292	0,251	0,310	0,817	0,463
KE_01	0,482	0,412	0,490	0,342	0,696
KE_02	0,465	0,442	0,461	0,417	0,747
KE_03	0,703	0,490	0,423	0,395	0,807
KE_04	0,520	0,484	0,478	0,459	0,680
KE_05	0,426	0,454	0,551	0,463	0,697
KE_06	0,394	0,434	0,452	0,365	0,696
KE_07	0,558	0,500	0,523	0,449	0,795
KE_08	0,382	0,388	0,410	0,344	0,603
KE_09	0,585	0,451	0,430	0,443	0,787
KE_10	0,433	0,306	0,345	0,363	0,675

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan SmartPLS.

Selain itu juga dilihat dari nilai *Fornell-Larcker Criterion* pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

	Boros	Dependensi	Fatalis	Tanggung Jawab Agen	Ketidakberlanjutan Ekonomi
Boros	0,728				
Dependensi		0,720			
Fatalis			0,761		
Tanggung Jawab Agen				0,758	
Ketidakberlanjutan Ekonomi					0,721

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan SmartPLS.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa semua nilai *loading indicator* terhadap konstruk lebih besar daripada nilai *cross loadingnya*. Berdasarkan semua kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel konstruk telah valid secara validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dinilai berdasarkan nilai *composite reliability* dan Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa kedua indikator penilaian reliabilitas di atas memenuhi standar yaitu lebih dari 0,7 seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
Boros (KB)	0,9	0,916	0,918
Depedensi (KD)	0,895	0,905	0,914
Fatalis (KF)	0,919	0,928	0,932

Tanggung Jawab Agen (TA)	0,916	0,925	0,93
Ketidakberlanjutan Ekonomi (KE)	0,896	0,901	0,915

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan SmartPLS

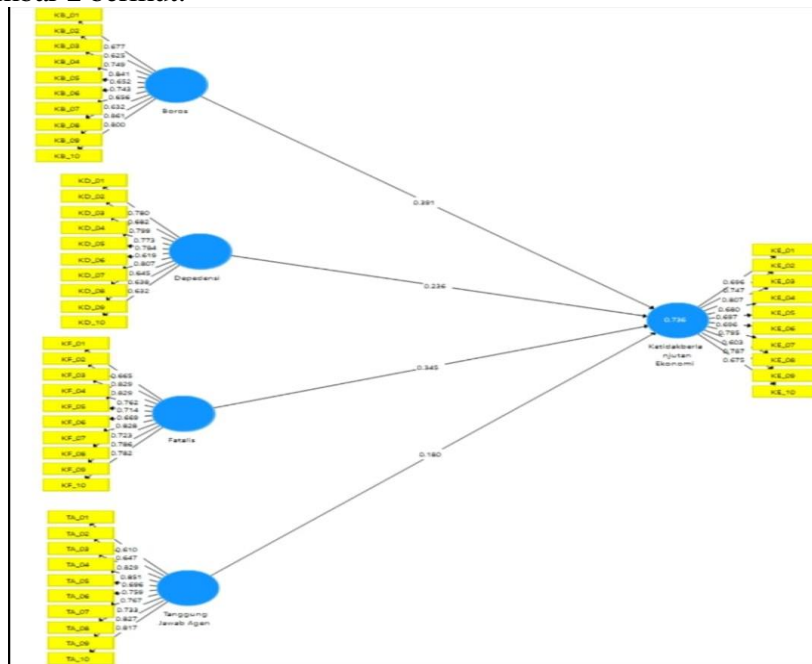
Analisis Model Struktural (Inner Model)

Pengujian struktural model dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-Square dari model penelitian.

Uji R-Square

Nilai R-Square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen tertentu terhadap variabel dependen. Nilai R-Square 0,75, nilai R-Square 0,50 dan nilai R-Square 0,25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah.

Berdasarkan hasil olah data terbukti bahwa seluruh variabel independen (eksogen) memengaruhi variabel dependen (endogen) yakni variabel boros, dependensi, fatalistis, tanggung jawab agen (variabel independen/eksogen) memengaruhi ketidakberlanjutan ekonomi (variabel dependen/endogen). Jadi variabel boros, dependensi, fatalistis dan tanggung jawab agen berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi. Hal ini dinyatakan dengan nilai *path coefisien* (R-Square) sebesar 0,736 dengan kriteria pengaruh sedang (menengah) dan cenderung besar (kuat), sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Awal

Nilai estimasi R-Square pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5. di bawah ini:

Tabel 5. Evaluasi *Inner Model*

	Original Sample (O)	Keterangan	P Values
Ketidakberlanjutan ekonomi	0,736	Moderate	
Boros	0,391	Moderate	0,000
Dependensi	0,236	Lemah	0,001
Fatalis	0,345	Moderate	0,000
Tanggung jawab agen	0,180	Lemah	0,013

Sumber: Hasil Penelitian, diolah dengan SmartPLS.

Untuk mengukur seberapa baik model dalam memprediksi ketidakberlanjutan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan relevansi prediksi Q-Square (Q^2) yaitu:

$$Q^2 = 1 - (1 - (R1)^2)(1 - (R2)^2)(1 - (R3)^2)(1 - (R4)^2)$$

$$= 1 - (1 - (0,391)^2)(1 - (0,236)^2)(1 - (0,345)^2)(1 - (0,180)^2)$$

$$= 0,367.$$

Nilai $Q^2 > 0$ (lebih besar dari 0) menunjukkan bahwa relevansi prediktif kecil, nilai $Q^2 > 0,25$ (lebih besar dari 0,25) menunjukkan relevansi prediktif sedang dan nilai $Q^2 > 0,50$ (lebih besar dari 0,50) menunjukkan relevansi prediktif besar. Pada model ini nilai $Q^2 = 0,367$ berarti menunjukkan relevansi prediktif sedang.

Sedangkan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) dengan cara melihat nilai f-Squarenya. Nilai f-Square = 0,02 menunjukkan dampak yang relatif kecil/buruk, nilai f-Square = 0,15 menunjukkan dampak yang relatif sedang dan nilai f-Square = 0,35 menunjukkan dampak relatif yang besar/baik.

Pada penelitian ini nilai f-Square yang diperoleh seperti pada Tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai f-Square

Variabel	Ketidakterlanjutan Ekonomi	Dampak
Boros	0,404	Besar
Fatalistis	0,351	Besar
Dependensi	0,151	Sedang
Tanggung jawab agen	0,091	Sedang

Variabel boros dan fatalistis memberikan pengaruh yang besar terhadap ketidakberlanjutan ekonomi puran pekerja migran perempuan, variabel dependensi dan tanggung jawab agen memberikan pengaruh yang sedang terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji *path coefisien* dan hipotesis yang dilakukan, hasilnya dapat menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji *path coefisien* dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel laten. Sedangkan uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai P-Values dan nilai T-Statistics. Hipotesis diterima pada saat tingkat signifikansi P-Values lebih kecil dari 0,05 dan T-Statistics lebih besar dari 1,96 seperti pada Tabel 7 bertikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis

Direct Effect	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Boros → Ketidakberlanjutan Ekonomi	0,391	0,399	0,105	3,708	0	Diterima
Fatalistis → Ketidakberlanjutan Ekonomi	0,345	0,344	0,075	4,625	0	Diterima
Dependensi → Ketidakberlanjutan Ekonomi	0,236	0,225	0,072	3,275	0,001	Diterima

Tanggung Jawab Agen Ketidakberlanjutan Ekonomi	→	0,18	0,178	0,072	2,486	0,013	Diterima
--	---	------	-------	-------	-------	-------	----------

Sumber: Hasil Penelitian, diolah dengan SmartPLS.

Hipotesa H1 : $\beta \neq 0$ yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai P-Values variabel boros terhadap ketidakberlanjutan ekonomi=0 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai T-Statisticsnya=3,708 (lebih besar dari 1,96). Adanya keterhubungan antara sifat boros dan ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling berkaitan, termasuk konsumsi berlebihan, kurangnya perencanaan keuangan, serta tekanan sosial dan budaya.

Sifat boros yang ditandai dengan kecenderungan untuk menghabiskan pendapatan secara tidak efisien, berdampak langsung pada minimnya tabungan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi pasca migrasi. Disamping itu, sifat boros mengurangi kemampuan purna pekerja migran perempuan untuk menabung dan menginvestasikan pendapatan mereka selama bekerja di luar negeri. Purna pekerja migran perempuan sering kali mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar daripada di negara asal, namun jika pendapatan ini dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif, seperti membeli barang-barang mewah atau memenuhi gaya hidup tinggi, mereka kehilangan kesempatan untuk membangun cadangan keuangan yang dapat digunakan setelah mereka berhenti bekerja. Ketika pekerja migran kembali tanpa tabungan atau investasi yang cukup, mereka tidak memiliki penyangga finansial untuk mengatasi biaya hidup jangka panjang, membuat mereka rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi.

Kurangnya perencanaan keuangan juga menjadi penyebab utama mengapa sifat boros memicu ketidakberlanjutan ekonomi. Banyak purna pekerja migran perempuan tidak dibekali dengan keterampilan manajemen keuangan yang memadai, sehingga pendapatan mereka tidak diatur untuk alokasi jangka panjang. Tanpa perencanaan yang jelas, seperti pembagian pendapatan untuk tabungan, modal usaha, atau investasi properti, mereka cenderung menggunakan penghasilan mereka secara spontan dan konsumtif, yang pada akhirnya menghambat keberlanjutan ekonomi setelah kembali dari luar negeri.

Ditambah lagi tekanan sosial dan budaya berperan besar dalam memicu sikap boros. Di beberapa komunitas, purna pekerja migran perempuan diharapkan untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi saat mereka kembali ke kampung halaman. Tekanan ini sering kali mendorong mereka untuk menghabiskan pendapatan pada hal-hal yang bersifat konsumtif, seperti perayaan besar, hadiah untuk keluarga, atau pembelian barang mewah. Sikap ini bukan hanya merugikan secara finansial, tetapi juga memperkuat siklus ketidakberlanjutan ekonomi karena dana yang seharusnya bisa digunakan untuk investasi masa depan dihabiskan untuk memenuhi ekspektasi sosial jangka pendek.

Sifat boros menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi purna pekerja migran perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi setelah mereka berhenti bekerja di luar negeri. Tanpa cadangan finansial yang memadai dan rencana keuangan yang jelas, mereka kesulitan mempertahankan stabilitas ekonomi jangka panjang yang menyebabkan ketergantungan pada keluarga atau sumber pendapatan baru yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Demikian halnya dengan variabel fatalistis, nilai P-Value=0 dan nilai T-Statisticsnya=4,625 menunjukkan bahwa sikap fatalistis berpengaruh signifikan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Sikap fatalistis dan ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dapat dijelaskan melalui cara pandang terhadap kehidupan yang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa nasib sudah ditentukan oleh kekuatan eksternal, seperti takdir atau kehendak Ilahi, dan tidak dapat

diubah oleh usaha pribadi. Sikap ini memiliki dampak negatif terhadap perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan yang bijak yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi setelah kembali dari migrasi.

Sikap fatalistis cenderung melemahkan inisiatif purna pekerja migran perempuan untuk mengambil kendali atas masa depan finansial mereka. Mereka yang memiliki pandangan fatalistis mempercayai bahwa upaya untuk menabung, berinvestasi, atau merencanakan masa depan tidak akan banyak berdampak karena segala sesuatunya sudah ditentukan oleh nasib. Sikap ini mencegah mereka membuat keputusan finansial yang proaktif, seperti mengelola keuangan dengan bijak atau memanfaatkan pendapatan mereka untuk membangun cadangan ekonomi yang stabil setelah migrasi berakhir. Akibatnya, ketika mereka menjadi purna pekerja migran, mereka tidak memiliki persiapan ekonomi yang cukup, membuat mereka rentan terhadap kemiskinan atau ketergantungan finansial.

Sikap fatalistis juga dapat mengurangi motivasi untuk belajar dan meningkatkan literasi keuangan. Purna pekerja migran perempuan yang memiliki sikap ini enggan mengikuti pelatihan keuangan atau kewirausahaan karena mereka merasa bahwa pengetahuan atau keterampilan tambahan tidak akan banyak berpengaruh pada nasib mereka. Sikap ini menciptakan penghalang dalam pengembangan kapasitas diri untuk mengelola ekonomi dengan lebih baik, sehingga memperparah ketidakmampuan mereka dalam menjaga keberlanjutan ekonomi setelah berhenti bekerja di luar negeri.

Sikap fatalistis ini menghalangi pekerja migran perempuan untuk mengambil tindakan proaktif dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka. Pandangan ini membuat mereka rentan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi setelah migrasi karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan. Dengan tidak adanya rencana keuangan jangka panjang dan investasi dalam literasi keuangan, mereka cenderung kembali ke negara asal tanpa sumber daya yang memadai untuk mempertahankan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Variabel dependensi juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai P-Value=0,001 dan nilai T-Statistics=3,275. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dependensi juga berpengaruh signifikan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Kondisi dependensi dan ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dapat dilihat dari ketergantungan pekerja migran pada pihak lain, seperti keluarga, agen, atau masyarakat dalam mengelola sumber daya dan keputusan keuangan. Ketergantungan ini membatasi kemampuan mereka untuk mengendalikan aset, menabung, atau berinvestasi secara mandiri sehingga mempengaruhi keberlanjutan ekonomi mereka setelah kembali dari migrasi.

Ketergantungan pada keluarga sering kali menyebabkan purna pekerja migran perempuan kehilangan kendali atas pengelolaan pendapatan mereka. Keluarga purna pekerja migran perempuan bergantung pada remitansi yang mereka kirim dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau gaya hidup yang lebih tinggi. Ketika purna pekerja migran perempuan mengirim sebagian besar pendapatannya ke keluarga, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menabung atau menginvestasikan uang tersebut untuk kebutuhan masa depan mereka sendiri. Ketergantungan keluarga pada remitansi ini berlanjut bahkan setelah purna pekerja migran perempuan kembali ke negara asal yang menyebabkan mereka tetap berada dalam posisi ketergantungan finansial.

Ketergantungan pada agen perekrutan atau pihak ketiga juga berperan dalam menghambat keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Purna pekerja migran perempuan bergantung pada agen atau jaringan perekrutan untuk pekerjaan mereka di luar negeri. Ketergantungan ini sering kali disertai dengan kurangnya kontrol atas kondisi kerja atau pendapatan mereka. Bahkan setelah kembali dari migrasi, purna pekerja migran perempuan masih bergantung pada agen atau pihak lain untuk mendapatkan akses ke pekerjaan atau kesempatan ekonomi yang bisa memperpanjang ketidakberlanjutan ekonomi

karena mereka tidak memiliki akses mandiri terhadap sumber daya atau kesempatan ekonomi.

Kondisi dependensi dapat menciptakan pola pikir pasif dalam hal perencanaan keuangan. Purna pekerja migran perempuan yang terbiasa bergantung pada orang lain untuk keputusan finansial cenderung kurang terlibat dalam perencanaan jangka panjang atau inisiatif kewirausahaan. Ketika mereka kembali dari migrasi, mereka merasa tidak memiliki keterampilan atau kepercayaan diri yang cukup untuk mengelola keuangan secara mandiri yang memperburuk ketidakstabilan ekonomi mereka. Ketergantungan yang berlanjut ini juga dapat menghalangi mereka untuk beralih ke jalur ekonomi yang lebih stabil, seperti memulai usaha sendiri atau berinvestasi dalam aset yang dapat memberikan pendapatan berkelanjutan.

Kondisi dependensi juga melemahkan kemandirian finansial purna pekerja migran perempuan dan mengurangi peluang mereka untuk membangun sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Ketika purna pekerja migran perempuan tidak memiliki kendali penuh atas pendapatan dan aset mereka, baik karena tuntutan keluarga, agen perekrutan, atau faktor sosial lainnya, mereka tidak mampu mengembangkan strategi jangka panjang untuk mempertahankan stabilitas ekonomi setelah migrasi. Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap kemiskinan dan ketergantungan yang terus-menerus, bahkan setelah kembali dari luar negeri.

Sama halnya dengan variabel tanggung jawab agen, hipotesanya juga diterima dengan nilai $P\text{-Value}=0,013$ dan nilai $T\text{-Statistic}=2,486$ yang menunjukkan bahwa tanggung jawab agen berpengaruh signifikan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Agen dominan memiliki kontrol yang besar atas aspek-aspek penting dari kehidupan finansial purna pekerja migran perempuan. Hal ini seringkali menghambat kemampuan mereka untuk merencanakan dan mengelola ekonomi mereka secara mandiri yang mengarah pada ketidakberlanjutan ekonomi setelah mereka kembali ke negara asal.

Dominasi agen dapat mengurangi kontrol purna pekerja migran perempuan terhadap pendapatan mereka. Banyak purna pekerja migran perempuan mengandalkan agen untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Dalam prosesnya, mereka sering kali kehilangan kendali atas keputusan penting terkait pengelolaan pendapatan mereka karena agen mengatur pengiriman uang ke keluarga atau memfasilitasi pengeluaran tanpa melibatkan purna pekerja migran perempuan dalam keputusan tersebut.

Ketika purna pekerja migran perempuan kembali ke negara asal, mereka mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki kebiasaan atau keterampilan dalam mengelola pendapatan secara efektif yang telah dikendalikan oleh agen selama masa migrasi. Dominasi agen dalam keputusan keuangan dapat menyebabkan ketergantungan berkelanjutan. Purna pekerja migran perempuan yang berada di bawah kendali agen tidak memiliki kesempatan untuk membangun kemandirian ekonomi atau merencanakan masa depan mereka dengan baik. Ketergantungan ini bisa berlanjut setelah mereka kembali ke negara asal. Di mana mereka terus bergantung pada dukungan finansial atau keputusan dari agen. Ketiadaan kontrol pribadi dalam pengelolaan keuangan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengelola sumber daya mereka secara mandiri yang mengarah pada ketidakberlanjutan ekonomi.

Dominasi agen juga sering kali berdampak pada rendahnya motivasi dan kapasitas untuk mengembangkan strategi ekonomi jangka panjang. Purna pekerja migran perempuan yang tidak terlibat dalam pengelolaan keuangan mereka sendiri tidak dapat mengembangkan keterampilan perencanaan keuangan atau kewirausahaan yang penting bagi keberlanjutan ekonominya. Ketika mereka kembali ke negara asal, kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam manajemen keuangan dapat menghambat mereka dalam membangun usaha sendiri atau membuat keputusan investasi yang cerdas. Hal ini memperburuk

ketidakberlanjutan ekonomi karena mereka tidak memiliki cadangan finansial atau aset yang dapat mendukung stabilitas ekonomi mereka di masa depan.

Dominasi agen menghambat kemandirian finansial purna pekerja migran perempuan dengan mengurangi kontrol mereka terhadap pendapatan dan keputusan ekonomi, serta mengurangi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan perencanaan keuangan. Ketergantungan yang berkepanjangan pada agen dan kurangnya kontrol pribadi ini mengarah pada ketidakberlanjutan ekonomi setelah migrasi yang dapat membuat purna pekerja migran perempuan rentan terhadap kesulitan finansial dan ketergantungan yang terus-menerus.

Dari hasil analisis tersebut di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dari aspek kultural secara berurutan adalah boros, fatalistis dan dependensi, sedangkan dari aspek struktural adalah tanggung jawab agen.

Pada pengujian R-Square (R^2) diperoleh nilai *path coefisien* (R-Square) dari variabel ketidakberlanjutan ekonomi sebesar 0,736 yang berarti bahwa ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dipengaruhi oleh sifat boros, sikap fatalistis, kondisi dependensi dan tanggung jawab agen sebesar 73,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya sedang cenderung kuat. Hal ini bertolakbelakang dengan pernyataan dari Winogrodzka, Trabka dan Pietrusinska (2024) yang menjelaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pekerja migran meliputi kekuatan individu seperti tekad dan ketekunan, perencanaan strategis untuk langkah-langkah berikutnya, serta keteguhan dalam merealisasikan rencana yang telah disusun.

Hal ini memberi gambaran bahwa purna pekerja migran perempuan perlu mendapatkan penguatan karakter kepribadian agar lebih percaya diri dan mandiri dalam memperjuangkan kehidupannya. Perlu ada pembekalan untuk melanjutkan kehidupan setelah menjadi purna migran berupa program-program pelatihan keterampilan hidup sehingga purna pekerja migran tetap dapat mengembangkan diri dan tetap produktif setelah kembali ke tanah air. Menurut Bastawan, Nawawi dan Taharudin (2020) bahwa efektivitas program pelatihan keterampilan sangat ditentukan oleh keinginan purna pekerja migran untuk mempraktekkan ilmu yang telah diberikan selama pelatihan berlangsung. Untuk dapat memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, perlu ada pendampingan dari pemerintah sehingga hasilnya sesuai dengan harapan.

Selanjutnya untuk melihat dampak relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dicermati dari nilai f-Square (f^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sifat boros dan sikap fatalistis relatif berpengaruh besar terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Sedangkan kondisi dependensi berpengaruh relatif sedang dan pengaruh tanggung jawab agen relatif kecil. Hal ini dapat dilihat pada nilai f-Square pada Tabel 6, dimana nilai variabel boros sebesar 0,404 dan nilai variabel fatalistis sebesar 0,351 menunjukkan kekuatan pengaruh yang besar. Nilai variabel dependensi sebesar 0,151 menunjukkan pengaruh yang sedang. Dan nilai variabel tanggung jawab agen sebesar 0,091 menunjukkan kekuatan pengaruh yang kecil.

Pengukuran akurasi prediksi variabel independen terhadap variabel dependen dapat dinilai dengan menggunakan relevansi prediksi Q-Square (Q^2). Q-Square ini digunakan untuk mengukur seberapa baik *path model* dapat memprediksi nilai-nilai data asli. Pada penelitian ini nilai $Q^2 = 0,367$ berarti menunjukkan bahwa variabel boros, fatalistis, dependensi dan tanggung jawab agen memiliki relevansi prediktif sedang terhadap variabel ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan.

Pengujian terakhir dari penelitian ini adalah uji hipotesis. Ada 4 hipotesis yang diuji dari penelitian ini. Hipotesis 1 menguji sifat boros berpengaruh langsung terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Hipotesis 2 menguji sikap

fatalistis berpengaruh secara langsung terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Hipotesis 3 menguji kondisi dependensi berpengaruh secara langsung terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dan hipotesis 4 menguji pengaruh tanggung jawab agen terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Dan untuk mengetahui hipotesisnya diterima atau berpengaruh dapat dilihat dari nilai P-Value dan T-Statistic.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima dengan nilai P-Value lebih kecil dari 0,05 dan T-Statistic lebih besar dari 1,96. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7 yang mengindikasikan bahwa setiap variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan.

Dimana P-Value dan T-Statistic dari sifat boros sebesar 0 dan 3,708 yang berarti sifat boros berpengaruh terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku boros baik dari individu purna pekerja migran maupun keluarganya secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai stabilitas ekonomi setelah kembali ke negara asal.

Perilaku boros, baik dari individu purna pekerja migran perempuan maupun keluarganya, menjadi salah satu penghambat utama dalam mencapai stabilitas ekonomi setelah kembali ke negara asal. Perilaku ini sering kali tercermin dalam kebiasaan menghabiskan pendapatan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan masa depan. Misalnya, purna pekerja migran perempuan mungkin tergoda untuk membelanjakan uang hasil kerjanya di luar negeri untuk barang-barang konsumtif seperti pakaian, elektronik, atau kendaraan mewah yang tidak memberikan nilai investasi jangka panjang. Ketika kembali ke negara asal tanpa tabungan atau investasi yang memadai, mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membangun kehidupan yang stabil dan berkelanjutan.

Di sisi lain, keluarga purna pekerja migran perempuan juga kerap menjadi bagian dari masalah ini. Dalam banyak kasus, keluarga yang menerima kiriman uang secara rutin dari pekerja migran tidak memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan yang produktif. Sebaliknya, mereka menghabiskan uang tersebut untuk kebutuhan konsumtif atau hal-hal yang tidak mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, seperti perayaan atau pembelian barang-barang mewah. Ketika kiriman uang berhenti setelah pekerja migran kembali, keluarga menemukan diri mereka tanpa dukungan finansial yang stabil, karena mereka tidak terbiasa mengelola uang dengan bijak atau menyimpan untuk masa depan.

Selain itu, budaya konsumerisme yang berkembang di beberapa komunitas pekerja migran juga dapat memperburuk situasi. Ada tekanan sosial untuk menunjukkan keberhasilan finansial dengan cara menghabiskan uang untuk barang-barang mewah atau memberi hadiah kepada keluarga dan teman-teman. Tekanan ini sering kali memicu perilaku boros, yang pada akhirnya menggerogoti tabungan yang dimiliki oleh purna pekerja migran perempuan. Tanpa pendidikan finansial yang memadai dan tanpa pengelolaan keuangan yang bijak, uang yang diperoleh dengan susah payah di luar negeri dapat dengan cepat habis menyebabkan purna pekerja migran perempuan dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Dengan demikian, perilaku boros ini berdampak langsung pada kemampuan purna pekerja migran perempuan untuk mencapai stabilitas ekonomi setelah kembali ke negara asal. Tanpa investasi atau tabungan yang cukup, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam memulai usaha, mengakses pendidikan atau pelatihan lebih lanjut, atau bahkan memenuhi kebutuhan dasar. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan keuangan dan pengelolaan uang yang bijak bagi pekerja migran dan keluarga mereka, untuk memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri dapat digunakan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

Selanjutnya sikap fatalistis juga berpengaruh terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dengan nilai P-Value dan T-Statistic sebesar 0,001 dan 3,275. Sikap fatalistis, yang mencerminkan pandangan pasrah terhadap nasib tanpa usaha untuk perbaikan ekonomi, memperlihatkan pengaruh yang kuat dalam menghambat upaya purna pekerja migran perempuan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Bagi purna pekerja migran perempuan, sikap ini dapat muncul sebagai keyakinan bahwa mereka tidak memiliki kendali atas masa depan mereka dan apa pun yang mereka lakukan tidak akan mengubah kondisi ekonomi mereka. Sikap ini sering kali diperkuat oleh pengalaman hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan, baik selama bekerja di luar negeri maupun setelah kembali ke negara asal. Akibatnya, purna pekerja migran perempuan dengan sikap fatalistis merasa tidak ada gunanya berusaha memperbaiki situasi ekonomi mereka, yang pada akhirnya menghambat upaya mereka untuk mencapai keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Sikap fatalistis juga dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan ekonomi. Purna pekerja migran perempuan yang merasa bahwa nasib mereka sudah ditentukan. Mereka enggan mengambil risiko yang diperlukan untuk memulai usaha baru atau berinvestasi dalam pendidikan dan keterampilan baru. Mereka lebih memilih untuk tetap dalam zona nyaman, meskipun itu berarti menerima pekerjaan berupah rendah atau mengandalkan dukungan finansial dari orang lain. Tanpa inisiatif untuk mencari peluang baru atau meningkatkan keterampilan, purna pekerja migran perempuan cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi, karena mereka tidak memiliki alat atau motivasi untuk mengubah keadaan mereka.

Kondisi dependensi juga berpengaruh terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dengan P-Value dan T-Statistic sebesar 0 dan 4,625 yang mengindikasikan bahwa beban ekonomi yang tinggi dari keluarga dapat menghalangi purna pekerja migran perempuan untuk membangun kembali ekonomi mereka setelah masa kerja di luar negeri berakhir.

Beban ekonomi yang tinggi dari keluarga ini menjadi salah satu hambatan utama bagi purna pekerja migran perempuan dalam membangun kembali ekonomi mereka setelah masa kerja di luar negeri berakhir. Selama bekerja di luar negeri, pekerja migran perempuan sering mengirim sebagian besar pendapatan mereka untuk mendukung keluarga di kampung halaman. Pengiriman uang ini sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar pendidikan, biaya kesehatan, atau bahkan melunasi hutang. Meskipun pengiriman uang ini dapat memberikan bantuan finansial sementara bagi keluarga, hal itu juga menciptakan ketergantungan ekonomi yang signifikan.

Ketergantungan ini dapat menyebabkan situasi di mana keluarga terus bergantung pada purna pekerja migran perempuan sebagai sumber pendapatan utama, tanpa berusaha mencari atau mengembangkan sumber pendapatan alternatif. Ketika purna pekerja migran perempuan kembali ke tanah air, ekspektasi dan kebutuhan finansial keluarga tidak serta merta berkurang. Sebaliknya, mereka sering kali tetap mengandalkan purna pekerja migran untuk mendukung kebutuhan mereka, meskipun sumber pendapatan dari pekerjaan di luar negeri telah berhenti. Situasi ini menempatkan tekanan ekonomi yang besar pada purna pekerja migran perempuan, yang mungkin tidak memiliki tabungan atau investasi yang memadai untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Selain itu, beban ekonomi yang tinggi dari keluarga juga dapat menghalangi purna pekerja migran perempuan untuk melakukan investasi yang diperlukan untuk membangun kembali ekonomi mereka. Misalnya, uang yang telah diinvestasikan dalam usaha baru atau pendidikan lebih lanjut sering kali digunakan untuk menutupi kebutuhan mendesak keluarga. Ini mengurangi kemampuan purna pekerja migran untuk memperluas keterampilan mereka atau memulai bisnis yang dapat menghasilkan pendapatan

berkelanjutan. Tanpa kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya untuk pembangunan ekonomi pribadi, purna pekerja migran perempuan cenderung tetap terjebak dalam siklus ketergantungan dan ketidakstabilan ekonomi.

Demikian pula halnya dengan variabel tanggung agen berpengaruh terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan dengan nilai P-Value dan T-Statistic sebesar 0,013 dan 2,486. Peran agen yang tidak optimal atau tidak sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah dapat menghambat akses purna pekerja migran perempuan terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kestabilan ekonomi.

Ketidakefektifan peran dan tanggung jawab agen ini dapat menjadi hambatan signifikan bagi purna pekerja migran perempuan dalam upaya mereka mencapai kestabilan ekonomi setelah kembali ke negara asal. Agen tenaga kerja migran seharusnya memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pekerja migran memperoleh informasi yang akurat dan sumber daya yang memadai, baik sebelum berangkat, selama bekerja di luar negeri, maupun setelah mereka kembali. Namun, sering kali agen tidak melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik, yang berdampak negatif pada kemampuan purna pekerja migran perempuan untuk membangun kembali kehidupan ekonomi mereka.

Salah satu cara di mana agen dapat menghambat akses ke informasi dan sumber daya adalah melalui kurangnya penyuluhan dan pelatihan yang memadai bagi pekerja migran sebelum berangkat dan setelah kembali. Banyak purna pekerja migran perempuan tidak diberikan pendidikan keuangan yang cukup atau pelatihan keterampilan yang relevan, yang penting untuk membantu mereka mengelola pendapatan mereka dengan bijak dan merencanakan masa depan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika agen tidak menyediakan layanan pelatihan atau hanya memberikan pelatihan yang minim dan tidak relevan, purna pekerja migran perempuan mungkin tidak siap menghadapi tantangan ekonomi setelah kembali, seperti berinvestasi, memulai usaha, atau mengakses pasar tenaga kerja lokal.

Selain itu, agen yang tidak mengikuti ketentuan peraturan pemerintah. Banyak purna pekerja migran perempuan kembali tanpa bimbingan atau bantuan untuk menavigasi pasar tenaga kerja lokal atau mengakses program bantuan ekonomi yang mungkin tersedia. Ketika purna pekerja migran perempuan tidak memahami hak-hak mereka atau menghadapi eksploitasi tanpa perlindungan yang memadai, mereka kembali ke negara asal dengan sumber daya yang jauh lebih sedikit daripada yang diharapkan. Tanpa simpanan yang memadai atau pengalaman kerja yang diakui, mereka menghadapi kesulitan dalam membangun stabilitas ekonomi di masa depan.

Hal ini dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi yang mereka alami dan menghambat kemampuan mereka untuk mencapai kestabilan ekonomi jangka panjang. Agar pekerja migran perempuan dapat membangun kehidupan yang lebih baik setelah kembali, penting bagi agen untuk mengikuti pedoman dan peraturan pemerintah, menyediakan informasi yang akurat, pelatihan yang relevan, dan dukungan berkelanjutan yang diperlukan untuk membantu mereka meraih keberlanjutan ekonomi.

KESIMPULAN

1. Pengaruh aspek kultural dan struktural purna pekerja migran perempuan terhadap ketidakberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan berpengaruh sedang cenderung kuat. Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga semua hipotesa yang diajukan diterima.
2. Solusi alternatif yang ditawarkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan diantaranya adalah Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Keterampilan, Akses Permodalan, Pengembangan Jaringan Sosial dan Dukungan Komunitas, Peningkatan Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan serta Dukungan Kebijakan dan Perlindungan Hukum.

SARAN

1. Diperluakann tindakan multi-level yang merupakan kombinasi antara pendidikan keuangan, perubahan pola pikir kultural, pengawasan struktural yang ketat, serta akses modal dan pelatihan yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan.
2. Diperlukan penetapan tujuan yang jelas dan realistis serta membagi tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dicapai. Selain itu dapat memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah diperoleh, juga diperlukan lingkungan yang mendukung, baik melalui dukungan sosial maupun pengakuan atas usaha. Diperlukan juga pembinaan pola pikir, di mana kegagalan dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dan memberikan tanggung jawab serta kebebasan dalam pengambilan keputusan agar dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan dorongan internal untuk terus berprestasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia mengisi kuesioner untuk pengumpulan data primer. Demikian juga kepada Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Dinas Sosial dan Bappeda dan instansi terkait lainnya yang telah membantu dalam memberikan data sekunder untuk kelengkapan data penelitian ini. Dan kepada Ibu Wakil Bupati Kabupaten Sumbawa yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastawan, K., Nawawi, A., dan Taharudin. (2020). Efektivitas Program Desa Migran Produktif (DESMIGRATIF) Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Subang. *Jurnal WPAJ*. Volume 2 Issue 2, Desember 2020. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/publik> 169.
- Farhana dan Maulidiana, L. (2021). Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita (TKI/TKW) Purna Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kedondong Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Bandar Lampung. *Jurnal ABDIMAS Le Mujtamak* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2021 hal 18-28. DOI: <https://doi.org/10.46257/jal.v1i1.234>.
- Gholami, M. et. all. (2013). Lignocellulosic Biomass To Bioethanol, A Comprehensive Review With A Focus On Pretreatment. *Journal Renewable and Sustainable Energy Reviews*. Volume 27, November 2013, pages 77-93.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahmat, BB. (2016). Pengaruh Servicescape Terhadap Revisit Intention Dengan Pleasure Feeling Emotion Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Pengunjung Wisata edukasi The Bagong Adventure Museum Tubuh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2016. Universitas Brawijaya.
- Rikza, A., et all. (2022). Melampaui Pahlawan Devisa: Peran Aktor Negara dan Non-Negara Menyasar Permasalahan Finansial PMI Perempuan di Taiwan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2022. Vol. IV, Issue 2, p355. Universitas Airlangga. Surabaya. Indonesia. ISSN: 1411-9382. DOI: 10.20473/jhi.v15i2.36080.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Winogrodzka, D., Trabka, A., dan Pietrusinska, MJ. (2024). It's About Mindset, How Do Young Migrants in Poland Buildtheir Resilience?. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. Vol. 50. 2024.